

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Pondok Pesantren pada hakekatnya merupakan suatu bagian dari dakwah karena pendidikan di Pondok Pesantren adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara yang pada garis besarnya isi dari semua pendidikan tersebut merupakan sebuah ajaran untuk senantiasa menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh agama serta menjauhi segala apa yang telah menjadi larangannya. Salah satu jalur pendidikan yang ada di Indonesia adalah jalur pendidikan yang nonformal, dimana jalur pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang selain terdapat di sekolah-sekolah negeri. Adapun contoh-contoh pendidikan nonformal adalah Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid, Pondok Pesantren, dan Sekolah Minggu yang terdapat di semua Gereja. Dalam kategori pendidikan, maka Pondok Pesantren termasuk dalam kategori pendidikan yang nonformal (Arifin, 1991: 1).

Pondok pesantren yang dikembangkan selama ini memiliki dua potensi besar, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga sosial keagamaan (Syamsuddin, 2009: 335-336). Dalam hal pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren merupakan suatu proses dakwah karena dalam proses pendidikan mengandung unsur-unsur untuk mengajak para santri/objek dakwah agar menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi segala larangannya. Harus diakui pula bahwa Pondok Pesantren selain sebagai lembaga keagamaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki

peran besar dalam upaya membentuk disiplin serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam tradisi pesantren, tenaga pendidik itu berada dalam otoritas Kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan Pesantren. Karena itu pembinaan tenaga pendidik di Pesantren sepenuhnya hampir berada di tangan Kyai (Haedari, 2010: 1-2). Sebutan Kyai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat tuan guru di Sumatera tuan syaikh. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren.

Kiai sangat berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan seorang santri. Perannya sebagai seorang kiai dalam membentuk kedisiplinan maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah menanamkan pengertian dasar kedisiplinan, kepada santri, kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran materi akhlak, keteladanan yang diberikan kepada santri, nasehat yang baik, hukuman yang mendidik, dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama baik santri maupun masyarakat setempat. (Jurnal Civic, 2018:165).

Namun melihat kenyataan di zaman yang semakin modern, banyak orang yang beranggapan bahwa, pendidikan itu adalah tanggung jawab sekolah, orang tua hanya cukup membiayai dan mencukupi segala sesuatu yang dibutuhkan karena mereka sibuk dan tidak mempunyai waktu, sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya dalam kegiatan belajar. (Jurnal Darussalam, 2017)

keterlibatan Kyai disetiap kegiatan Pondok Pesantren sangatlah dibutuhkan saat ini, supaya pelayanan kepada Santri menjadi optimal dan kedepannya akan berdampak besar terkhusus dalam kedisiplinan belajar. keterlibatan ini perlu adanya pengorganisasian untuk menyiapkan dan membikin hubungan kerja sama, maka akan menjadi satu kesatuan usaha

dalam tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan. Keseharian. (Vicratina: Volume 4 Nomor 8, 2019)

Pondok Pesantren As-Salafiyah hampir sama dengan pondok-pondok pada umumnya. Kegiatan yang diawali dipagi hari untuk berjama'ah sholat subuh di masjid, kemudian dilanjutkan dengan wajib mengaji kitab yang dikaji oleh Kyai, sampai selesai. Setelah kegiatan itu selesai para santri diperbolehkan untuk keluar pondok untuk keluar seperti halnya: sekolah. Karena rata-rata santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah yaitu para pelajar yang menuntut ilmu. Dan ketika sore hari selesai sholat ashar para santri disunnahkan untuk mengikuti pengajian kitab yang dikaji oleh Kyai di masjid sampai selesai. Begitu pula ketika selesai habis sholat Maghrib para santri juga disunnahkan untuk mengikuti pengajian kitab yang dikaji oleh Kyai di masjid. Kemudian setelah sholat isya' para santri diharuskan supaya mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah, sampai selesai. Kegiatan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren As-Salafiyah merupakan inti dari segala kegiatan yang ada di Pondok. Kegiatan Madrasah dibagi menjadi tingkatan yaitu: Ula, Wustho dan Ulya. Para santri diwajibkan untuk mematuhi peraturan yang ada didalam pondok, dan para santri juga tidak boleh keluar pondok ketika malam hari sampai keesokan harinya setelah mengikuti pengajian kitab setelah sholat subuh. (Kepala Madrasah Pondok As-Salafiyah Bodelor Plumbon) mengatakan bahwasannya pengurus madrasah juga sangat kewalahan ketika menangani santri-santri yang lebih dari 500 santri. Dikarenakan Pondok Pesantren As-Salafiyah merupakan Pondok salaf yang terletak ditengah-tengah masyarakat. banyak sekali godaan-godaan yang harus dilampaui santri ketika jam sekolah/ngaji di Madrasah.

Data di atas sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Assalafiyyah Bode Kabupaten Cirebon. Peneliti menemukan bahwa sebelum santri datang dan belajar di Pesantren, terdapat beberapa disiplin yang masih kurang baik seperti kurangnya sikap mandiri dalam diri santri. Santri masih terlihat manja karena terbiasa hidup

dengan orang tuanya dalam ekonomi yang berkecukupan. Sehingga, apa yang mereka inginkan harus dituruti. Selain itu, sikap jujur dalam diri santri juga masih rendah. Kemudian, kemampuan santri dalam hal keagamaan masih dianggap kurang. Hal ini menyebabkan orang tua mempercayakan anaknya untuk dididik di Pondok Pesantren Assalafiyah Bode.

Hal ini membuktikan bahwa krisis moral sangat marak terjadi saat ini, hingga urgensinya penanaman disiplin sampai dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran nasional. Maraknya kasus negatif yang terjadi tersebut berdampak kepada merosotnya disiplin siswa. Adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai – nilai luhur yang melekat pada bangsa kita seperti kejujuran, kemandirian, dan persatuan menjadi keprihatinan kita bersama.

Maka dari itu, disinilah peran lembaga pendidikan untuk menjawab dan menanggapi berbagai macam persoalan krisis moral yang ada. Lembaga pendidikan sebagai wadah yang bertugas tidak hanya untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki masing-masing peserta didik namun juga membentuk disiplin/kepribadian mereka agar menjadi insanulkamil (pribadi yang mulia). Salah satu lembaga pendidikan yang dapat membantu terbentuknya disiplin seseorang adalah pondok pesantren.

Pondok Pesantren dianggap mampu membentuk disiplin seseorang karena Pondok Pesantren mempunyai sistem pembelajaran dua puluh empat jam dan tempat tinggal yang sama antar Kyai dan para santrinya. Sebagaimana Wasino (2014 : 125) mengatakan bahwa Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana sistem pendidikan pesantren adalah Kyai dan para santri hidup bersama dalam satu tempat tinggal yang disebut pondok.

Dikatakan Said (2014:3) metode pembelajaran dalam sistem pendidikan pesantren paling sangat mendukung terbentuknya pendidikan disiplin para santri yaitu proses pembelajaran integral melalui metode belajar – mengajar (dirasah wa ta'lim), pembiasaan berperilaku luhur

(ta'dib), aktivitas spritual (riyadhah), serta teladan yang baik (uswah hasanah) yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh Kyai. Selain itu, kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk disiplin mulia para santri, dimana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Secara tidak langsung, pesantren juga mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, bahasa dan menciptakan hubungan kekeluargaan antar mereka.

Namun, keberlangsungan sebuah pesantren tergantung pada Kyai sebagai pemimpinnya, Kyai menjadi penentu atas berkembang atau tidaknya Pondok Pesantren. Selain sebagai pemimpin Pondok Pesantren, Kyai merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam lingkungan pesantren sehingga dalam kenyataannya para Kyai diberbagai pesantren sangat ditaati, dipatuhi oleh para santri (Setiadi, 2009:440). Dalam konteks ini, kyai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam lingkungan pesantren dan masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kyai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kyai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat melalui komunikasi intensif dengan masyarakat. Posisi vitalnya di lingkungan pedesaan sama sekali bukan hal baru. Bahkan, justru sejak masa kolonial, bahkan jauh sebelum itu, peran kyai tampak lebih menonjol dibandingkan dengan masa sekarang yang mulai memudar.

Dikatakan oleh Said (2014:2) para Kyai mengikuti cara dakwah Wali Songo dengan mencontohkan dan memberi teladan yang baik atau uswatun hasanah . Jadi, uswatun hasanah itu tidak hanya pada diri Rasulullah SAW, tetapi juga ada pada diri Kyai sebagai ulama yang merupakan pewaris para nabi dan agen al-akhlaq al-karimah. Sehingga,

dapat disimpulkan bahwa Kyai memiliki pengaruh yang besar karena Kyai merupakan acuan/tokoh pertama yang paling berpengaruh dalam memberikan disiplin/keteladanan yang baik kepada lingkungan pesantren khususnya santri. Setiadi (2009:443)

Berangkat dari latar belakang sebagaimana tersebut, maka penulis menjadikan masalah “PERAN KYAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH BODELOR PLUMBON KABUPATEN CIREBON” sebagai judul dari penelitian ini.

B. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam skripsi ini adalah Pendidikan Luar Sekolah yang akan dilakukan penelitian terkait Peran Kyai dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Pondok Pesantren As-Salafiyah Bodelor Plumbon Kabupaten Cirebon.

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian yang ditemukan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Bodelor Plumbon Kabupaten Cirebon, sebagai berikut:

1. Peran Kyai di Pondok Pesantren.
2. Kurangnya Penanaman Kedisiplinan Belajar pada Santri.
3. Kurangnya Kesadaran Santri dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajarnya.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti perlu untuk membatasi masalah agar tidak melebar di luar konteks dan tujuan penelitian yaitu:

1. Peran Kyai di Pondok Pesantren As-Salfiyah Bodelor Plumbon Kabupaten Cirebon.

2. Peningkatan Kedisiplinan Belajar Santri Pondok Pesantren As-Salafiyah Bodelor Plumbon Kabupaten Cirebon.
3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam meningkatkan Kedisiplinan belajar Santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Kabupaten Cirebon.

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Kyai di Pondok Pesantren As-Salafiyah Bodelor Plumbon Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Bode lor Plumbon Kabupaten Cirebon?
3. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Bodelor Plumbon Kabupaten Cirebon?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran Kyai di Pondok Pesantren As-Salafiyah Bodelor Plumbon Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Bodelor Plumbon Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di Pondok Pesantren As-Salafiyah Kabupaten Cirebon.

G. Kegunaan Penelitian

Kemudian dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan ataupun kontribusi baik secara akademis, teoretis, maupun praktis.

1. Kegunaan teoretis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan peran kyai dalam meningkatkan kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren.
- b. Sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dimasa mendatang yang berkaitan dengan peran kyai dalam meningkatkan kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan efektif kepada lembaga pesantren As-Salafiyah agar lebih meningkatkan program-program dalam meningkatkan kedisiplinan belajar santri.
- b. Sebagai tambahan informasi untuk lembaga pendidikan tentang peran kyai dalam meningkatkan kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren.

H. Kerangka Pemikiran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah suatu pola sikap, nilai, dan tujuan yang dihadapkan dari seseorang yang didasarkan posisinya di masyarakat. Posisi ini merupakan identifikasi dari status atau tempat

seseorang dalam suatu sistem sosial dan merupakan perwujudan aktualisasi diri (Uswatun Khasanah, 2017:22).

Kyai merupakan elemen yang sangat penting keberadaan dan kedudukannya dalam suatu pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata, bergantung pada kemampuan pribadinya kyainya. Sarana kyai yang paling utama dalam melestarikan tradisi ini ialah membangun solidaritas dan kerja sama sekuat-kuatnya antara pemimpin dan bawahannya (santri). Kyai sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang agama (Islam) maka kyai menjadi pemimpin bagi umat. Kepemimpinan terlahir karena kualitas pribadi, maka dalam kepemimpinannya akan menampilkan karismatik yang dominan (Kompri, 2018:171).

Kedisiplinan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap santri ataupun siswa, karena dengan bersikap disiplinlah kesuksesan semakin dekat untuk diraih. Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini agar kelak dapat menjadi sebuah kebiasaan. (Bambang Sumantri, 2010:120)

Berkaitan dengan pondok pesantren, pondok pesantren adalah tempat untuk belajar pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama Islam, Al-Qur'an dan sunah Rasul. Di dalam pondok pesantren, kedisiplinan santri merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren. Menanamkan kedisiplinan kepada para santri bukanlah suatu hal yang mudah. Semuanya diperlukan, baik memberikan motivasi atau materi pelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan. (Darianto, 2016.23)

Salah satu misi dari berdirinya pondok pesantren adalah menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun awalnya harus melalui

paksaan. Sehingga upaya untuk menciptakan anak yang sholih, seorang pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak didik (santri) adalah adanya seorang figur yang dapat memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, figur yang dimaksud yakni para Kyai dan ustadz yang mengabdikan diri di pondok serta pengurus yang membantu terlaksananya peraturan tersebut. (Departemen Agama R.I, 70-71)

Pesantren atau pondok pesantren merupakan institusi lokal yang mengajarkan praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan Islam. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang mendidik manusia agar mampu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW sehingga menjadi pribadi yang komitmen dan konsisten dalam setiap waktu dan kondisi. Adapun deskripsi lahiriah pesantren adalah suatu kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan lingkungan di sekitarnya. Di dalamnya terdapat beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh (Jawa menyebutkannya kyai, Sunda ajengan, dan Madura nun atau bendara yang disingkat menjadi ra), suatu masjid atau surau, dan asrama tempat tinggal siswa pesantren (santri). (Kompri, 2018:196)

Pondok Pesantren dianggap mampu membentuk disiplin seseorang karena Pondok Pesantren mempunyai sistem pembelajaran dua puluh empat jam dan tempat tinggal yang sama antar Kyai dan para santrinya. Sebagaimana Wasino (2014 : 125) mengatakan bahwa Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana sistem pendidikan pesantren adalah Kyai dan para santri hidup bersama dalam satu tempat tinggal yang disebut pondok . Dikatakan Said (2014:3) metode pembelajaran dalam sistem pendidikan pesantren paling sangat mendukung terbentuknya pendidikan disiplin para santri yaitu proses pembelajaran integral melalui metode belajar – mengajar (dirasah wa ta'lim), pembiasaan berperilaku luhur (ta'dib), aktivitas spiritual (riyadhah), serta teladan yang baik (uswah hasanah) yang dipraktikkan

atau dicontohkan langsung oleh Kyai. Selain itu, kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk disiplin mulia para santri, dimana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Secara tidak langsung, pesantren juga mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, bahasa dan menciptakan hubungan kekeluargaan antar mereka.

Namun, keberlangsungan sebuah pesantren tergantung pada Kyai sebagai pemimpinnya, Kyai menjadi penentu atas berkembang atau tidaknya Pondok Pesantren. Selain sebagai pemimpin Pondok Pesantren, Kyai merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam lingkungan pesantren sehingga dalam kenyataannya para Kyai diberbagai pesantren sangat ditaati, dipatuhi oleh para santri (Setiadi, 2009:440). Dalam konteks ini, kyai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam lingkungan pesantren dan masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kyai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kyai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat non-formal melalui komunikasi intensif dengan masyarakat. Posisi vitalnya di lingkungan pedesaan sama sekali bukan hal baru. Bahkan, justru sejak masa kolonial, bahkan jauh sebelum itu, peran kyai tampak lebih menonjol dibandingkan dengan masa sekarang yang mulai memudar.

Dikatakan oleh Said (2014:2) para Kyai mengikuti cara dakwah Wali Songo dengan mencontohkan dan memberi teladan yang baik atau *uswatun hasanah*. Jadi, *uswatun hasanah* itu tidak hanya pada diri Rasulullah SAW, tetapi juga ada pada diri Kyai sebagai ulama yang merupakan pewaris para nabi dan agen *al-akhlaq al-karimah*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Kyai memiliki pengaruh yang besar karena Kyai merupakan acuan/tokoh pertama yang paling berpengaruh dalam

memberikan disiplin/keteladanan yang baik kepada lingkungan pesantren khususnya santri. Setiadi (2009:443)

Menambahkan pembentukan disiplin yang diajarkan oleh Kyai tidak lepas dari kewibawaan moral yang dimiliki Kyai itu sendiri sebagai penyelamat santri dari kesesatan dan kenestapaan. Dalam kenyataannya, Kyai sangat dicontoh perbuatannya, dan diikuti perkataannya juga sangat berpengaruh terhadap perilaku santri dalam menuntut ilmu. Ketaatan dan kepatuhan secara total itulah yang menjadi budaya santri hingga salah satu keberhasilan mereka dengan sangat “bertabarruk” pada Kyai. Hal ini tidak lepas dari kepemimpinan karismatik kyai di dalam pesantren yang menjadikan kyai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya. Kepemimpinan karismatik yang dimiliki seorang Kyai merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam membentuk disiplin mandiri santri.

Kepemimpinan Kyai merupakan kepemimpinan yang mendapat anugerah dari yang Maha Kuasa dan pemimpin yang memiliki karisma dianggap mempunyai kemampuan supranatural, yang dapat memotivasi para pengikutnya rela berkorban untuk sebuah ide dan gagasan pemimpin. Pemimpin karismatik biasanya memiliki pengikut yang banyak dan memiliki loyalitas yang luar biasa (Ansor, 2014 : 650). Susanto (2007 :112).

Kyai memperoleh dukungan masyarakat, hingga batas tertentu, disebabkan karena dia dipandang memiliki kemantapan moral dan kualitas keimanan yang melahirkan suatu bentuk kepribadian magnetis bagi para pengikutnya. Proses ini, mula-mula beranjak dari kalangan terdekat, sekitar kediamannya, yang kemudian menjalar ke luar ke tempat-tempat yang jauh. Karisma yang dimiliki kyai tersebut dalam sejarahnya mampu menjadi sumber dan inspirasi perubahan dalam masyarakat . Seperti halnya Kyai Muizzuddin Hambali yang mula-mulanya hanya di segani dan dikagumi oleh orang terdekatnya. Namun, saat ini Kyai Muizzuddin Hambali dikagumi dan disegani oleh banyak orang dari berbagai macam kalangan.

Kyai sangat dikagumi dan disegani oleh para santri dan ustadz/ustadzahnya.

Kyai Muizzuddin Hambali merupakan pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyyah Bode. Pondok Pesantren Assalafiyyah Bode adalah salah satu pondok pesantren yang masih terus eksis berperan dalam mendidik dan mencetak generasi muda mudi muslim yang berdisiplin dan berkualitas.

Pondok Pesantren Assalafiyyah Bode terletak di wilayah desa Bodelor Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon JawaBarat. Resmi berdiri sebagai lembaga pesantren pada tahun 1958 M. Luas lahan Pesantren Assalafiyyah Bode 7.505 M².

Sejak berdirinya, dari tahun ketahun Pondok Pesantren Assalafiyyah Bode telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dimana di dalam pondok tersebut, para santri dibentuk untuk menjadi pejuang Islam yang mandiri di masyarakat. Terbentuknya disiplin disiplin santri Pondok Pesantren Assalafiyyah Bode tidak lepas dari peran kepemimpinan Kyai pesantren tersebut.

I. Langkah-langkah Penelitian

1. Sumber Data
 - a. Sumber data Primer, data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan dan responden. Peneliti akan wawancara dengan informan untuk menggali mengenai profesinya sebagai Kiai di Pondok Pesantren As-Salafiyah.
 - b. Sumber Data Sekunder, yaitu data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapatkan dari berbagai sumber foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta data terkait dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Sudaryono, 2018:216). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013:203). Dari segi proses pengumpulan data, Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperanserta) dan *non participant observation*.

Dalam *participant observation* (observasi berperanserta) peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sedangkan dalam *non participant observation* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. (Sugiyono, 2013: 204)

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengmpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian deskriptif kuantitatif (Sudaryono, 2018: 212).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada kiai, ustadz/ustadzah, pengurus pondok, dan santri.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis kantor atau sekolah seperti:

data santri, jadwal pengajian, jadwal piket, jadwal ustadz mengajar, peraturan tertulis pondok, catatan pribadi santri, dan lain-lain. Selain itu, dokumen mengenai kondisi lingkungan sekolah, data guru, data peserta didik (Zainal Arifin, 2012: 243). Dokumen diperoleh dari pengurus sebagai orang yang mengatur santri pondok pesantren As-salafiyah bode lor plumbon kabupaten Cirebon.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengadakan klasifikasi dan interpretasi. Data yang bersifat kualitatif dianalisa dengan menggunakan logika, sedangkan jenis data yang bersifat kuantitatif dianalisa dengan menggunakan skala prosentase. Berikut ini suatu proses dalam analisis data, yaitu: (Lexy J, 2004:247).

- a. Menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Di mana abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap di dalamnya.
- c. Menyusun dalam satuan-satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah selanjutnya. Kategori itu dibuat sambil melakukan koding.
- d. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Triangulasi).

J. Penelitian Relevan

1. Ahmad Sarifudi, 2019. Skripsi yang berjudul PERAN PENGURUS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRI MADRASAH DINIYAH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDHA MALANG Dalam penelitian ini peneliti menemukan fungsi pengurus madrasah untuk meningkatkan kedisiplinan belajar

siswa/santri yaitu pengurus mendisiplinkan santri dengan cara mengabsen santri yang mengikuti belajar di madrasah, pengurus akan menghukum yang berat ketika ada santri yang tidak mengikuti belajar di madrasah ketika jamnya, di harapkan dari hukuman tersebut santri yang jarang masuk belajar di madrasah akan lebih giat dan di siplin lagi. Serta pengurus juga akan menggantikan guru atau ustadz yang sedang berhalangan untuk mengajar di madrasah. Tanggung jawab pengurus madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan belajar santri yaitu pengurus telah di amanahi oleh Kyai untuk mencontohkan kepada para santri bagaimana bertatakrama dalam menuntut ilmu atau belajar di madrasah dengan cara berpakaian rapi, berbicara sopan, dan tingkah laku ketika berada di depan ustadz atau guru. Sebagia pengurus juga akan berjaga di depan gerbang Pondok Pondok Pesantren untuk mengawasi santri yang datang terlambat, pengurus akan mendisiplinkan santri yang datang terlambat dengan cara menghukum untuk mengaji di Masjid di karenakan supaya santri lebih di siplin dalam hal waktu untuk belajar di madrasah. Kendala pengurus untuk meningkatkan kedisiplinan belajar santri di madrasah yaitu kurangnya semangat belajar santri itu sendiri. hal ini menyebabkan kurangnya kedisiplinan belajar santri, dan minimnya tenaga kerja atau pengurus yang mendisiplinkan santri untuk belajar, di karenakan santri yang sudah lulus madrasah diniyah banyak yang pulang kerumah masing-masing.

2. Dwi Cahyanti Wabula, 2018. Skripsi yang berjudul PERAN PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AR-ROUDLOH. Pondok Pesantren Ar-Roudloh adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan pada santrinya, karena pondok tersebut termasuk pondok pesantren yang ketat dengan peraturan. Pondok pesantren Ar-Roudloh dalam masalah aktivitas keagamaan sangat ditekankan. Jika ada santri yang tidak ikut shalat

berjamaah dan mengaji, maka pengurus akan memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh santri tersebut. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena. Peneliti mengamati, mencatat, menanya, mendokumentasikan, dan mencari informasi terkait dengan peran pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah. Perencanaan pengurus pondok pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, salah satunya yaitu melaksanakan kegiatan dalam rangka mendisiplinkan ibadah santri. Usaha pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri, memberikan pemahaman kepada santri perihal keutamaan berjamaah, mengaji Al-Qur'an dan menimba ilmu agama dikelas Madrasah Diniyah.

3. Muhammad Rasyid Ridho, skripsi yang berjudul PERAN MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL ARQOM AL HIJRAH LIL 'ULUMIL ISLAMİYAH PUTRA KARANGANYAR TAHUN 2017 Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwasanya peran musyrif dalam meningkatkan disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom al-Hijrah Lil 'Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar dengan menerapkan beberapa unsur-unsur dan bentuk-bentuk/ metode disiplin yaitu: pembuatan peraturan, pemberian hukuman dan penghargaan serta motivasi, mengadakan pembiasaan, menjadi teladan, dan mengadakan pengawasan. Adapun kendala-kendala yang dihadapi musyrif yaitu, belum adanya fasilitas masjid pribadi, kurangnya kesadaran dari para santri dan kesibukan musyrif di luar pondok pesantren, sebagaimana yang sudah penulis paparkan dalam penelitian ini.